BAB III
MONOGRAFI DESA RANJOBATU KECAMATAN MUARASIPONGI KABUPATEN MANDAILING NATAL

3.1 Letak Geografis Sejarah dan Kependudukan Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

Posisi suatu daerah merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap aspek unsur kehidupan yang sedang berlangsung di wilayah tersebut. Letak geografis tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik suatu daerah, tetapi juga turut membentuk dinamika sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Akses terhadap sumber daya alam, keterhubungan dengan wilayah lain, hingga pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh posisi geografis daerah tersebut. Di samping itu, letak geografis sebuah desa juga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, pola mata pencaharian, tingkat pendidikan, kehidupan beragama, serta kebutuhan dan ketahanan masyarakat dalam menetap dan beraktivitas. Desa Ranjobatu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini memiliki bentang alam yang dikelilingi oleh perbukitan serta berada di kawasan yang relatif jauh dari pusat kota.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kabupaten MADINA

Sumber: Dokumentasi

Secara Administratif wilayah tersebut berbatasan dengan:

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Ranjobatu

No	Batas Wilayah	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Desa Simpang Mandepo	Muarasipongi
2.	Sebelah Selatan	Desa Sibinail	Muarasipongi
3.	Sebelah Barat	Desa Tanjung Alai	Muarasipongi
4.	Sebelah Timur	Desa Muara Cubadak	Muarasipongi

Sumber: RPJM, Desa Ranjobatu

Wilayah ini berada berada di atas ketinggian 700-800 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Ranjobatu adalah 12,82 Km dengan kondisi iklim Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 27^0C-32^0 C dengan kelembapan 83-85% serta memiliki curah hujan 30,32 mm/tahun. Desa Ranjobatu dengan jarak ke Ibukota Kecamatan 12,00 Km. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara terhitung sebanyak 1.724 jiwa, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, yaitu sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Ranjobatu

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	890
2.	Perempuan	834
	Jumlah	1724

Sumber: RPJM, Desa Ranjobatu

Jumlah penduduk Desa Ranjobatu berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 890 jiwa dan perempuan sebanyak 834 jiwa dan 443 kepala keluarga yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun.

Berdasarkan historis sejarah asal-usul masyarakat Muarasipongi atau yang dikenal dengan orang ulu, ada yang mengatakan bahwa kata “ulu” diambil dari nama daerah asalnya yaitu Bangkahulu atau Bengkulu.

Penduduk asal Bengkulu ini pada mulanya menetap di Pagaruyung, Sumatera Barat. Dari Pagaruyung meraka pindah ke daerah Pasaman dan bermukim pada suatu tempat yang dinamakan Pandagunang (sekarang berada di sekitar Rao, Kecamatan Rao Mapat Tunggal, Provinsi Sumatera Barat). Sekitar abad ke-17, mereka berpindah lagi kearah utara yaitu di area hutan. Di sana mereka mendirikan perkampungan yang diberi nama Kototinggi dan Cubadak Limo. Dalam perkembangannya, keturunan orang Ulu dari kedua kampung tersebut berpindah lagi dan menyebar makin ke utara hingga ke area hutan di perbatasan Sumatera Barat-Sumatera Utara (Suprapti dkk, 1999, 16).

Di sana mereka membuka perkampungan baru, yang akhirnya menjadi desa-desa di wilayah Kecamatan Muarasipongi. Orang Ulu bermukim secara berkelompok di 8 desa di Kecamatan Muarasipongi, yaitu Bandarpanjang, kotobaringin, tanjung Alai, Ranjobatu, Sibinail, Kampung pinang, Silogun dan sedikit di Kelurahan Pasar Muarasipongi. Orang Ulu ini mengaku sebagai penduduk asli Muarasipongi, karena merekalah yang pertama kali membuka perkampungan di desa-desa yang kini mereka tempati. Sehingga dalam hal tersebut terbentuklah sebuah desa yang dikenal dengan Desa Ranjobatu. Desa ini terletak di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yang letaknya dikelilingi oleh perbukitan dan dataran tinggi. Sesuai dengan informasi yang dihimpun dari beberapa narasumber pada zaman dahulu, warga Desa Ranjobatu ini berasal dari keturunan kerajaan antara Mandailing dan Minang sehingga dari hasil silsilah keturunan di atas terciptalah sebuah adat tersendiri di desa Ranjobatu khususnya dan masyarakat Kecamatan Muarasipongi pada umumnya yaitu: *Pertama*, adanya Ninik Mamak/Datuk (tokoh masyarakat) dan salah satu dari mereka seperti Raja Mohanduk dan Sutet Urak yang diangkat dari masyarakat yang telah memenuhi syarat yang tugasnya sebagai pemimpin dalam menjalankan peraturan adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan adat istiadat. *Kedua*, masyarakat desa Ranjobatu

UIN IMAM BONJOL PADANG

memakai adat Sumendo yaitu apabila ada warga yang ingin menikah maka pihak laki-lakilah yang datang ke pihak perempuan dan tinggal di tempat perempuan.

Masih banyak lagi hal-hal menarik yang belum dapat disampaikan tentang adat dan budaya desa Ranjobatu, namun sesuai dengan kedua point di atas sudah dapat kita gambarkan atau kita bayangkan kondisi adat dan budaya desa Ranjobatu yang bersifat kekeluargaan dan patuh terhadap peraturan adat masih terpelihara dengan baik (Rahmad, 2025). Luas wilayah Kecamatan Muarasipongi adalah sebesar 13.149Ha atau dengan kata lain mencakup 1,98 % dari luas wilayah yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal di Kecamatan Muarasipongi, wilayah yang terluas di Kecamatan Muarasipongi terdapat di desa Simpang Mandepo yaitu 1.030 Ha (7,83%) dan terkecil terdapat di desa Tanjung Larangan yaitu merupakan sebuah desa baru yang berasal dari pemekaran desa Kampung Pinang yang wilayahnya sebesar 350 Ha (2,66%). Semua wilayah Kecamatan Muarasipongi adalah berupa daratan. Namun, tidak semua desa memiliki jarak yang sama dengan Ibukota Kecamatan. Wilayah Kecamatan Muarasipongi berada di daerah dataran tinggi dan berbukit, karena berada di dataran tinggi mengakibatkan perbedaan topografi dan ketinggian yang berbeda-beda di setiap desa. Sebanyak 5 desa (32%), desa di Kecamatan Muarasipongi bertopografi lereng dan selebihnya 11 desa (68%), desa bertopografi lembah dan berada di ketinggian berkisar 519-1.100 m di permukaan laut.

Keseimbangan antara peran dan posisi setiap elemen dalam masyarakat sangat menentukan tercapainya kesejahteraan secara menyeluruh. Suatu desa akan mampu memenuhi kebutuhan dasar warganya secara relatif lebih baik apabila terdapat sinergi antara potensi sumber daya manusia, tata kelola pemerintahan, dan infrastruktur penunjang. Dalam konteks pembangunan desa, sarana dan prasarana transportasi memegang peranan krusial karena dapat membuka akses terhadap pusat-pusat kegiatan

UIN IMAM BONJOL PADANG

ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial lainnya. Keberadaan infrastruktur transportasi yang memadai tidak hanya memperlancar mobilitas warga, tetapi juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi baru yang berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Desa Ranjobatu, sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Muarasipongi, menempati posisi strategis karena memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan desa-desa lain di kecamatan tersebut. Hal ini menjadikan Desa Ranjobatu sebagai wilayah yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun infrastruktur. Adapun data lengkap mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Muarasipongi dapat dilihat pada tabel beriku

Tabel 3.3
Luas Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Muarasipongi

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Km^2)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km^2)
1.	Ranjobatu	1.021	1.477	145
2.	Pasar Muarasipongi	960	1.340	140
3.	Simpang Mandepo	1.030	660	64
4.	Bandar Panjang	600	431	72
5.	Kampung Pinang	650	301	46
6.	Sibinail	891	804	90
7.	Koto Baringin	1.028	627	61
8.	Tanjung Alai	1.028	812	79
9.	Limau Manis	700	559	80
10.	Bandar Panjang Tuo	700	422	60
11.	Tamiang Mudo	825	389	47
12.	Tanjung Medan	982	533	54
13.	Aek Botung	700	709	101
14.	Kotoboru	892	587	66
15.	Muarakumpulan	792	752	95
16.	Tanjung Larangan	350	178	51
	Jumlah	13.149	10.581	1.251

Sumber: Badan pusat statistik Kecamatan Muarasipongi

Tabel di atas menunjukkan bahwa, kepadatan penduduk yang paling tiggi terdapat di Desa Ranjobatu yaitu sebesar 145 jiwa/Km^2. Hal ini relatif sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.2 Mata Pencaharian Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal dan Kehidupan Beragamanya

3.2.1 Mata Pencaharian

Lingkungan alam masyarakat di wilayah perbatasan Muarasipongi didominasi oleh bentang alam perbukitan yang merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan. Kawasan ini juga masih ditutupi oleh hutan lebat yang menjadi bagian penting dari ekosistem lokal. Hanya sekitar 30% dari total luas wilayah Muarasipongi yang berupa dataran rendah dan lembah, yang biasanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan permukiman penduduk. Kondisi geografis yang demikian membuat sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat bergantung pada sumber daya alam yang tersedia. Sekitar 90% penduduk Muarasipongi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan pertambangan. Khususnya di Desa Ranjobatu, Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, tingkat perekonomian masyarakat tergolong menengah kebawah.

Di Kecamatan Muarasipongi, salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian adalah pertambangan. Hasil tambang dari daerah ini sangat bagus. Salah satu sumber mata pencaharian di Desa Ranjobatu adalah pertambangan yang dikelola oleh masyarakat Desa Ranjobatu. Komoditas utama yang ditambang oleh masyarakat Desa Ranjobatu adalah produksi emas karena kualitasnya yang baik di pasaran. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai penambang emas, sehingga produksi emas di Desa Ranjobatu tergolong tinggi. Di sisi lain sebagian masyarakat juga banyak beraktivitas sebagai buruh tani, sehingga ekonomi masyarakat juga sangatlah bergantung pada masyarakat bertani. Selain bertani masyarakat Desa Ranjobatu juga banyak sebagai pedagang yang menjadi salah satu mata pencaharian di desa tersebut. Dalam bidang perdagangan jenis barang yang diperjualbelikan seperti hasil bumi berupa emas, sayur-sayuran, gula merah serta kebutuhan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ada juga yang memperjualbelikan hewan ternak seperti kambing, sapi, ayam dan hewan

UIN IMAM BONJOL PADANG

ternak lainnya. Sebagian masyarakat juga banyak yang beraktivitas sebagai buruh. Secara keseluruhan mata pencaharian masyarakat Desa Ranjobatu memiliki latar belakang yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Dilihat dari tingkat perekonomiannya, berdasarkan catatan dari data kantor desa, masyarakat Desa Ranjobatu umumnya berada pada kategori ekonomi menengah kebawah, bahkan dapat dikatakan termasuk dalam kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari pendapatan rata-rata masyarakat yang hanya berkisar antara Rp. 500,000,00 – Rp. 1,000,000,00 per bulan. Pendapatan tersebut umumnya diperoleh dari aktivitas pertambangan emas, bertani, atau pekerjaan serabutan lainnya yang yang bersifat tidak tetap. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan, minum, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, pendapatan masyarakat juga harus dialokasikan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, membayar iuran sekolah, serta memenuhi kebutuhan sosial yang tidak dapat dihindari, seperti sumbangan dalam acara pernikahan, kematian, maupun kegiatan adat lainnya. Jika dibandingkan dengan kebutuhan riil yang harus dikeluarkan oleh setiap keluarga, maka pendapatan tersebut sejatinya masih jauh dari cukup. Namun, dalam pandangan masyarakat setempat, pendapatan tersebut dianggap cukup atau sedang mengingat terbatasnya alternatif sumber penghasilan lain yang tersedia di desa mereka. Persepsi ini terbentuk karena adanya adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang telah berlangsung lama, di mana keterbatasan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dijalani. Padahal, dari sudut pandang kesejahteraan, pendapatan tersebut sangat minim dan tidak mendukung terciptanya kehidupan yang layak dan berkelanjutan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.2.2 Keagamaan

Masyarakat Desa Ranjobatu memiliki sarana dan prasarana keagamaan yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan ibadah. Di antara fasilitas keagamaan yang tersedia, terdapat beberapa tempat ibadah

yang secara aktif digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya. Untuk lebih jelas secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Fasilitas Keagamaan Masyarakat Desa Ranjobatu

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	2
2.	Mushola	3
3.	MDA	2
	Jumlah	7

Sumber: RPJM Desa Ranjobatu

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa fasilitas keagamaan masyarakat di Desa Ranjobatu sudah cukup memadai, yang terlihat dari jumlah tempat ibadah seperti masjid, mushola, dan madrasah diniyah yang tersedia. Fasilitas-fasilitas tersebut berperan penting dalam menunjang kehidupan beragama masyarakat setempat.

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang menjadi pedoman atau landasan bagi setiap individu yang beragama islam. Agama juga menjadi kekuatan rohaniah yang diperkaya dan digunakan untuk mencapai kebahagiaan baik dunia dan maupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal menjalani kehidupan beragama dengan rukun dan penuh kedamaian. Mereka mampu hidup berdampingan satu sama lain meskupun terdapat perbedaan, yang justru dipandang sebagai sarana untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan sosial mereka. Penduduk Desa Ranjobatu mayoritas beragama islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat sosial keagamaan. Keberadaan masjid dan mushola di Desa Ranjobatu memiliki arti penting bagi masyarakat setempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Berbagai kegiatan keagamaan serta diskusi mengenai persoalan-persoalan sosial masyarakat sering kali dilakukan ditempat-tempat ibadah tersebut. Guna memperjelas keberadaan fasilitas keagamaan di Desa Ranjobatu, berikut ini adalah salah satu gambar masjid yang digunakan oleh

UIN IMAM BONJOL PADANG

masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah dan sosial keagamaan.

Gambar 3.2
Mesjid di Desa Ranjobatu

Sumber: Dokumentasi

Selain kegiatan rutin di masjid dan mushola kegiatan keagamaan seperti belajar membaca al-qur'an juga dilakukan di rumah-rumah warga dan dipandu oleh ustazd yang ada di desa tersebut. Untuk mendukung kegiatan pendidikan agama bagi anak-anak masyarakat Desa Ranjobatu memanfaatkan keberadaan Madrasah Diniyah Awaliyah. Kegiataan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Untuk menunjang kegiatan belajar agama bagi anak-anak, masyarakat Desa Ranjobatu memanfaatkan keberadaan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Adapun salah satu MDA yang ada di desa tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Gambar 3.3
MDA di Desa Ranjobatu

Sumber: Dokumentasi

Keberadaan MDA di Desa Ranjobatu sangat berperan dalam membentuk dasar pemahaman keagamaan anak-anak sejak dini. Melalui kegiatan belajar mengaji, memahami dasar-dasar akidah, dan pelajaran keislaman lainnya. MDA menjadi bagian penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama islam di tengah masyarakat. Dilihat dari segi pemahaman masyarakat disana lebih bersifat tradisional terlihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan banyak yang masih menjalankan tradisi-tradisi lama campur aduk antara amal agama dengan adat istiadat yang berkembang. Dapat dilihat dari adat keagamaan mereka yang sudah modern seperti mereka sudah terbuka dalam melaksanakan ibadah. Kemudian disana juga berkembang organisasi semacam Nahdlatul Ulama (NU) yang membuat masyarakat disana masih menggunakan tradisi lama dalam beribadah, namun demikian masyarakat disana juga sudah terbuka ak an tradisi dalam keagamaan modern.

Adat istiadat memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Ranjobatu. Nilai-nilai dan norma adat Batak Mandailing terlihat jelas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat desa Ranjobatu. Dalam penerapan nilai-nilai adat dan budaya di daerah Kecamatan Muarasipongi ini begitu sangat kental, dimana masyarakat selalu berpedoman kepada norma-norma adat yang ada dan apabila ada acara-acara atau kegiatan-kegiatan adat.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3.3 Monografi Usaha Pertambangan Masyarakat Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

Desa Ranjobatu merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini berada di daerah perbukitan yang kaya akan potensi sumber daya alam, khususnya sumber daya mineral. Desa ini dikenal memiliki kekayaan alam yang cukup menjanjikan, terutama dalam hal potensi sumber daya mineral berupa emas. Letak geografis yang strategis serta kondisi alam yang mendukung

menjadikan wilayah ini sebagai salah satu titik penting dalam peta pertambangan rakyat di kawasan Mandailing Natal. Potensi emas yang terkandung di wilayah desa ini menjadikan Ranjobatu sebagai salah satu daerah tujuan kegiatan pertambangan emas tradisional yang cukup menonjol di kawasan Mandailing Natal. Tidak hanya dilirik oleh masyarakat lokal, keberadaan emas di daerah ini juga sempat menarik perhatian pihak luar, meskipun kegiatan pertambangannya tetap didominasi oleh metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penuturan Kepala Desa Ranjobatu, aktivitas pertambangan emas telah berlangsung sejak tahun 1990-an dan menjadi bagian penting dari sejarah ekonomi masyarakat setempat. Sejak awal kemunculannya, pertambangan emas telah mengubah dinamika sosial ekonomi desa, menjadi pilar utama dalam menopang kehidupan banyak keluarga. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini bukan hanya menjadi pekerjaan sampingan, melainkan telah bertransformasi menjadi mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk. Bahkan, dalam pandangan masyarakat setempat, kegiatan menambang emas telah menjadi budaya turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, melainkan juga sebagai identitas sosial budaya masyarakat Ranjobatu, yang memandang aktivitas menambang sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Banyak warga yang meyakini bahwa keberadaan emas di desa tersebut telah diketahui sejak masa nenek moyang mereka, dan usaha untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya tersebut telah dilakukan secara tradisional sejak lama. Keyakinan ini memperkuat hubungan emosional antara masyarakat dengan tanah dan sumber daya alam mereka, serta membentuk cara pandang mereka terhadap alam sekitar.

Proses penambangan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya masih bersifat tradisional. Mereka menggunakan metode-metode sederhana seperti menggali secara manual, mencuci material dengan dulang, serta

UIN IMAM BONJOL
PADANG

menggunakan alat-alat seadanya yang mudah diperoleh dan dioperasikan. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Ranjobatu mengolah batuan emas dengan cara yang masih tradisional namun dianggap efektif. Tahapan pengolahan dimulai dengan penggalian batuan yang mengandung emas dari lokasi tambang yaitu di pegunungan yang jauh dari desa tersebut. Batuan tersebut kemudian di bawa pulang dan sesampainya dirumah batuan tersebut diperkecil lagi sebelum nantinya digiling. Batuan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin penggiling sederhana yang dikenal dengan istilah *galondong*. Di dalam *galondong*, batuan dicampur dengan air, semen dan air raksa. Proses penggilingan ini berlangsung hingga batuan hancur menjadi serbuk halus dan kemudian di proses dengan istilah *membubus*. Setelah di *bubus*, campuran diperas menggunakan kain payung untuk memisahkan butiran emas yang telah terikat dengan air raksa dari sisi material. Sementara itu, limbah buangan dari proses ini umumnya dibuang langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Metode ini, meskipun dianggap sederhana dan kuno dibandingkan teknik pertambangan modern, tetap menjadi pilihan utama karena keterbatasan akses terhadap teknologi serta kuatnya ikatan budaya terhadap cara-cara lama. Belum adanya teknologi modern dalam pengelolaan tambang membuat kegiatan ini lebih bersifat padat karya, namun hal tersebut juga menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang. Dengan metode tradisional ini, hampir seluruh proses penambangan mengandalkan tenaga manusia, yang pada akhirnya mendorong tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Jumlah masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pertambangan diperkirakan mencapai lebih dari 60% dari total kepala keluarga di desa. Ini mencakup berbagai peran, mulai dari penambang utama yang bertugas menggali tanah, pengangkut material yang membawa hasil galian ke tempat pengolahan, hingga pemilik modal lokal yang menyediakan peralatan dan kebutuhan logistik lainnya. Struktur kerja ini menunjukkan

UIN IMAM BONJOL
PADANG

adanya sistem ekonomi lokal yang kompleks, di mana setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, beberapa warga juga berperan sebagai pengepul atau pedagang emas yang membeli hasil tambang untuk kemudian dijual ke pasar yang lebih luas. Mereka menjadi jembatan penghubung antara hasil tambang lokal dengan jaringan perdagangan regional maupun nasional. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tambang bukan hanya menyangkut satu lapisan masyarakat saja, tetapi mencakup berbagai unsur yang saling bekerja sama dalam satu ekosistem ekonomi lokal.

Menariknya, kegiatan pertambangan di Ranjobatu tidak hanya melibatkan laki-laki dewasa. Para pemuda desa yang semestinya memiliki pilihan untuk merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah, justru lebih memilih untuk tetap tinggal dan terlibat dalam aktivitas tambang karena tertarik pada potensi penghasilan yang besar. Fenomena ini menjadi cerminan betapa besarnya pengaruh sektor pertambangan terhadap pola pikir dan aspirasi generasi muda di desa tersebut, bahkan dalam menentukan masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana sektor pertambangan telah mempengaruhi pola pikir dan pilihan hidup generasi muda di desa tersebut. Sistem kerja yang diterapkan dalam kegiatan pertambangan ini umumnya berbasis gotong-royong atau kerja kelompok. Sistem ini tidak hanya efektif dalam mempercepat proses kerja, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antarwarga. Setiap kelompok biasanya terdiri dari beberapa orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kerja sama yang solid menjadi kunci keberhasilan dalam menambang, mengingat medan kerja yang berat dan tantangan yang tidak sedikit, seperti cuaca ekstrem, medan yang sulit dijangkau, serta risiko kecelakaan kerja. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya koordinasi yang baik dan semangat kebersamaan yang tinggi di antara anggota kelompok. Adapun lokasi penggalian emas tersebar di berbagai titik, terutama di wilayah perbukitan dan hutan di sekitar desa. Banyak dari lokasi tersebut merupakan daerah

UIN IMAM BONJOL PADANG

yang secara topografi sulit diakses, sehingga menambah kompleksitas dalam proses penambangan. Sebagian besar dari lokasi ini merupakan tanah ulayat yang secara hukum belum memiliki sertifikat resmi, tetapi secara adat diakui sebagai milik bersama masyarakat desa. Dalam tradisi masyarakat Ranjobatu, tanah ulayat dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara kolektif untuk kepentingan bersama. Keberadaan tanah ulayat ini memberikan ruang bagi warga untuk mengakses sumber daya alam tanpa harus melalui prosedur formal kepemilikan tanah, namun di sisi lain menimbulkan persoalan tersendiri terkait dengan legalitas dan keberlanjutan pemanfaatan lahan. Permasalahan ini menjadi dilema tersendiri yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi, mengingat pentingnya keseimbangan antara hak adat dan ketentuan hukum nasional.

Dari sisi ekonomi, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas pertambangan emas telah memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Ranjobatu. Banyak warga yang sebelumnya hidup dalam kondisi ekonomi terbatas, kini mampu membangun rumah permanen, memiliki kendaraan pribadi, menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan tinggi, bahkan ke luar daerah. Transformasi ekonomi ini menunjukkan betapa besar kontribusi sektor pertambangan terhadap perubahan sosial dan mobilitas ekonomi masyarakat desa. Dalam konteks lokal, hal ini menunjukkan bahwa pertambangan telah menjadi penggerak utama dalam peningkatan taraf hidup masyarakat (Rahmad, 2025). Di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan, masyarakat Ranjobatu mampu membuktikan bahwa kekayaan alam yang dikelola, meski dengan cara-cara sederhana, tetap dapat menjadi sumber harapan dan kemajuan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3.4 Aspek Pendidikan dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

3.4.1 Aspek Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam suatu proses pembangunan dan perkembangan suatu

desa. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mendorong percepatan pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman yang terus bergerak maju, maka timbul suatu kesadaran dan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi terhadap pentingnya dunia pendidikan sebagai pilar utama dalam mencapai kemajuan tersebut. Dilihat dari aspek pendidikan, masyarakat di Desa Ranjobatu saat ini telah memiliki kesempatan sekolah yang lebih besar dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA), serta adanya sebagian masyarakat yang bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga tercermin dalam berbagai bentuk, seperti diwujudkannya keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal, serta adanya usaha-usaha yang mendorong generasi muda untuk mencapai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun pendidikan formal yang tersedia di desa Ranjobatu yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan dalam bidang pendidikan non formal, masyarakat diarahkan kepada pendidikan agama yang di fasilitasi seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar keagamaan sejak usia dini.

Namun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat sebagian masyarakat di desa ini yang belum dapat merasakan bangku pendidikan atau mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, terutama untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh faktor ekonomi, yaitu masih banyak masyarakat yang kurang mampu untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Untuk lebih jelas secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 3.5
Fasilitas Pendidikan Masyarakat Desa Ranjobatu

NO	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1
2.	SMP	1
3.	MDA	2
	Jumlah	4

Sumber: RPJM Desa Ranjobatu

Dari data di atas dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan yang tersedia bagi masyarakat di desa Ranjobatu masih belum memadai. Terbatasnya jumlah sarana pendidikan menyebabkan kesempatan masyarakat untuk bersekolah secara optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi kurang maksimal. Selain itu kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih perlu lebih ditingkatkan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih unggul di masa mendatang.

Sebagian besar masyarakat Desa Ranjobatu telah menempuh pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan masa lalu. Namun secara umum, mayoritas masyarakat di desa ini hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat dasar, sehingga tingkat pendidikan masyarakay secara keseluruhan tergolong rendah. Jika jumlah masyarakat yang berhasil menempuh pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi lebih banyak, maka Desa Ranjobatu dapat dikategorikan sebagai desa dengan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi. Namun saat ini, kondisi tersebut masih belum tercapai. Untuk lebih jelasnya, rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Ranjobatu dapat dilihat pada tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 3.6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ranjobatu

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat TK	60
2.	Tamat SD	300
3.	Tamat SMP	90
4.	Tamat SMA	60
5.	Perguruan Tinggi	25
	Jumlah	535

Sumber: RPJM, Desa Ranjobatu

Berdasarkan data yang ada, sebagian besar masyarakat di Desa Ranjobatu hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD). Jumlah lulusan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) juga tidak terlalu banyak, sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya berjumlah beberapa orang saja. Kondisi ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini tentu memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, antara lain dalam hal pola pikir, cara pandang terhadap lingkungan, serta keterampilan dalam memilih metode kerja yang tepat dan efisien. Hal ini terutama terlihat dalam aktivitas pertambangan emas yang banyak dilakukan secara tradisional oleh masyarakat, dimana minimnya pengetahuan modern menyebabkan kegiatan tersebut lebih beresiko terhadap lingkungan maupun keselamatan kerja.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3.4.2 Sosial Budaya

Menurut asal usul, masyarakat Kecamatan Muarasipongi dikenal juga dengan sebutan orang Ulu yang memiliki bahasa khas tersendiri yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini mejadi bagian penting dari identitas budaya mereka, sekaligus menjadi sarana komunikasi utama di tengah masyarakat. Kehidupan sosial budaya orang Ulu khususnya masyarakat Desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal, bertumpu pada prinsip adat yang disebut "*Tungku Tigo Sojorangen*" atau dalam istilah lain Tungku Tiga Sejerangan. Tiga unsur dalam falsafah ini

meliputi hukum adat, hukum negara, dan kitabullah (Al-qur'an) yang menjadi landasan moral serta sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari orang Ulu berlaku falsafah penting yaitu: "Adat bersendi hukum, dan hukum bersendi kitabullah". Falsafah ini menegaskan bahwa adat istiadat yang mereka jalankan harus sesuai dengan norma hukum yang berlaku, sementara hukum tersebut pada akhirnya harus merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an. Dengan demikian, dalam struktur sosial budaya orang Ulu, ajaran Islam sangat diutamakan sebagai sumber hukum tertinggi. Konsep ini menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam, sehingga membentuk sistem sosial yang harmonis dan religius. Lebih luas lagi, budaya masyarakat Mandailing, yang juga mempengaruhi kehidupan sosial di Desa Ranjobatu, bertumpu pada prinsip "Tungku Yang Tiga", atau dalam istilah lokal disebut "Dalilan Na Tolu". Prinsip ini mencakup tiga unsur utama dalam kehidupan sosial, yaitu Mora (kelompok kerabat pemberi wanita dalam pernikahan), Kahanggi (kelompok kerabat sedarah atau sekandung), dan Anak Boru (kelompok kerabat penerima wanita dalam pernikahan). Ketiga unsur ini memiliki peranan penting dalam segala urusan adat, mulai dari penyelenggaraan pesta adat hingga penyelesaian masalah dalam komunitas. Pada umumnya, masyarakat Mandailing termasuk di Muarasipongi adalah pemeluk agama Islam yang taat. Agama Islam bukan hanya menjadi agama resmi yang dianut, tetapi juga menjadi pedoman hidup dalam berperilaku sosial dan budaya. Oleh sebab itu, kepercayaan tradisional kepada leluhur yang dalam masyarakat Batak dikenal dengan sebutan permalim atau permalimisme hampir tidak ditemukan lagi di kalangan masyarakat ini. Islamisasi yang kuat telah menggeser sistem kepercayaan tradisional tersebut, sehingga kehidupan sosial budaya masyarakat diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam.

Masuknya ajaran agama Islam ke dalam kehidupan sosial budaya orang Mandailing di Muarasipongi membawa perubahan besar, termasuk

UIN IMAM BONJOL PADANG

dalam aturan adat perkawinan. Pada masyarakat Batak, termasuk Mandailing, terdapat tabu atau larangan keras terhadap perkawinan semarga, di mana pelanggaran terhadap larangan ini dianggap sebagai pelanggaran berat yang dapat mengundang kutukan. Namun demikian, perkembangan zaman dan pemahaman agama yang lebih moderat telah menyebabkan pergeseran pandangan tersebut. Di kalangan masyarakat Mandailing di Muarasipongi, saat ini sudah banyak yang melakukan perkawinan semarga tanpa harus membayar denda adat seperti yang sebelumnya diwajibkan. Dalam tata cara perkawinan masyarakat ini berlaku adat Manjujur, yaitu adat di mana pihak laki-laki (disebut anak bayo) datang melamar wanita yang diinginkan, sekaligus membawa mas kawin kepada keluarga wanita (mora). Dalam sistem ini, keluarga pihak wanita, atau mora, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan wajib dihormati oleh pihak laki-laki beserta keluarganya. Walaupun dalam pelaksanaannya perkawinan dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, proses adat yang mengiringi mulai dari lamaran hingga pesta pernikahan tetap melibatkan unsur-unsur Dalilan Na Tolu. Keterlibatan ketiga unsur ini menunjukkan bahwa adat tradisional tetap dipertahankan meskipun beradaptasi dengan syariat Islam. Pada umumnya, pembiayaan untuk pesta pernikahan ini ditanggung oleh pihak Anak Boru dan Kahanggi, yang menunjukkan pentingnya kerja sama dalam komunitas kekerabatan tersebut (Suprapti dkk 1999, 20).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sesuai dengan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat Muarasipongi, khususnya masyarakat Desa Ranjobatu, melaksanakan perkawinan secara Semenda, yang merupakan tradisi dari orang Ulu, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan perkawinan secara Manjujur, yang merupakan tradisi masyarakat Mandailing. Namun demikian, di tengah masyarakat Desa Ranjobatu juga berkembang bentuk perkawinan campuran antara orang Ulu dan orang Mandailing. Dalam hal ini, adat yang dijalani biasanya berdasarkan pada kesepakatan atau mufakat bersama antar kedua belah pihak keluarga. Biasanya, laki-laki dari masyarakat

Muarasipongi yang mengambil istri dari suku Mandailing akan cenderung mengikuti adat Mandailing. Mereka bahkan mengambil marga dari kelompok Mandailing dan memakai sistem adat perkawinan Manjujur dalam pelaksanaannya. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan adat sesuai dengan situasi perkawinan. Secara umum, masyarakat di Desa Ranjobatu secara etnis sebagian besar adalah orang Mandailing, namun terdapat juga kelompok etnis lain yang tinggal di wilayah tersebut, seperti etnis Minangkabau. Walaupun demikian, secara budaya, adat istiadat orang Ulu tetap lebih dominan dipakai dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ranjobatu. Dominasi adat orang Ulu ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, upacara adat, serta dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dapat diketahui masyarakat yang budaya nya orang Ulu dan sebagian lagi budaya Mandailing mempunyai tradisi ataupun ciri khas dari masyarakat yaitu: *Pertama*, kekerabatan, pada umumnya sistem kekerabatan masyarakat desa Ranjobatu mengikut prinsip matrilineal (kekerabatan dari garis ibu). Anak-anak tidak masuk dalam kerabat ayahnya, tetapi masuk kerabat ibunya. Adat perkawinan masyarakat disana mengikuti adat Semenda (Sumondo) serikat. Dalam adat Semenda serikat pihak keluarga gadis datang menjemput pemuda ke pihak keluarga laki-laki sambil membawa mas kawin. Namun, dikarenakan sebagian masyarakat Muarasipongi berasal dari Mandailing dan dalam sistem kekerabatan Mandailing mengikut prinsip patrilineal (kekerabatan dari garis ibu). Maka anak-anak yang dilahirkan dari pasangan suami istri, secara langsung mengikut marga ayahnya. Anak-anak perempuan setelah kawin akan berganti menyandang nama marga suami (Suprapti dkk, 1999, 18).

Kedua, pemerintahan adat, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Ranjobatu Kecamatan Muarasipongi sangatlah menghormati pimpinan, baik formal maupun non formal. Pimpinan formal seperti kepala desa dan aparatnya sedangkan untuk non formal pimpinan adat seperti Mohanduk dan Sutet Urak serta pimpinan agama seperti kaum ulama. Pada umunya sistem

UIN IMAM BONJOL PADANG

pemerintahan adat yang ada di desa Ranjobatu di pimpin oleh dua orang pimpinan adat yaitu Mohanduk dan Sutet Urak. Kedua orang pimpinan adat inilah yang mempunyai kuasa dan wewenang dalam menjalankan adat istiadat di desa Ranjobatu. Pemerintahan adat yang terdapat di desa Ranjobatu tidak sama dengan pemerintahan adat Mandailing, namun mengikuti sistem pemerintahan adat yang terdapat di Minangkabau. Dalam sistem pemerintahannya orang Ulu mempunyai adat istiadat yang tersendiri dan di pimpin oleh dua orang tokoh adat atau pemangkuadat dan tidak memakai sistem adat Mandailing, hal ini disebabkan letak geografis Kecamatan Muarasipongi berbatasan langsung dengan Minangkabau (Lagut, 2024)

UIN IMAM BONJOL
PADANG